

Etnografi Komunikasi Ritual Brokohan Sapi di Desa Sendangwungu Kabupaten Blora

Rizki Dwi Nuradita¹

Agus Subiyanto²

^{1,2}Universitas Diponegoro, Indonesia

¹ rizkidwinuradita@gmail.com

² agussubiyanto@lecturer.undip.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi dan makna tradisi brokohan sapi di Desa Sendangwungu Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blor. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi dan makna tuturan dalam tradisi brokohan sapi di Desa Sendangwungu Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Data penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu video ritual brokohan sapi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara dengan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan etnografi komunikasi, yaitu metode yang menggambarkan fenomena budaya secara sistematis dan rinci. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual brokohan sapi di Desa Sendangwungu, Kabupaten Blora merupakan ekspresi syukur masyarakat suku Jawa atas kelahiran anak sapi yang dianggap membawa rejeki dan berkah. Dalam brokohan sapi terdapat rangkaian prosesi beserta tuturan yang dituturkan oleh pemandu ritual. Pada tuturan prosesi ritual ini, terdapat istilah 'raja kaya' yang merujuk pada konsep kemakmuran yang ditandai dengan kepemilikan hewan ternak, seperti sapi, yang berdasarkan sejarah masyarakat Jawa dipandang sebagai aset penting dan sumber kekayaan.

Kata kunci: *etnografi komunikasi, komunikasi ritual, brokohan sapi, syukuran kelahiran sapi, tradisi*

Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya dengan beragam tradisi dan budaya. Khususnya di Jawa Tengah, salah satu provinsi yang berada di Pulau Jawa, tradisi-tradisi masyarakat masih sangat kental dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang hidup dan tinggal di wilayah tersebut. Tradisi-tradisi yang ada tersebut menjadi cerminan dari kekayaan warisan budaya dari generasi ke generasi serta memperkuat identitas lokal dan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Dari upacara adat hingga seni pertunjukan, keberagaman tradisi yang ada di tengah masyarakat mencerminkan keindahan yang dapat memperkaya sosial dan budaya masyarakat Jawa Tengah. Dalam keragaman tradisi ini, terdapat hubungan yang kuat antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, yang menciptakan ikatan yang mendalam di antara para masyarakatnya.

Tradisi di Jawa Tengah, salah satunya yang masih lestari hingga saat ini adalah tradisi brokohan sapi yang ada di Desa Sendangwungu, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Brokohan sapi merupakan tradisi syukuran kelahiran anak sapi yang dilakukan di wilayah tersebut. Praktik ini menjadi wujud nyata rasa syukur yang mendalam dari pemilik sapi atas kelahiran hewan ternak yang menjadi bagian penting di kehidupan mereka. Lebih dari sekadar acara rutin yang dilakukan setiap ada sapi yang melahirkan, brokohan sapi melibatkan interaksi yang kompleks antara pemilik sapi, masyarakat

lokal, dan unsur-unsur spiritual. Dalam setiap langkah dan aspek dari brokohan sapi ini, terdapat komunikasi yang kaya akan makna budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian yang menggali lebih dalam tentang komunikasi ritual dalam konteks brokohan sapi tidak hanya membantu dalam memahami dinamika budaya lokal, tetapi juga dapat mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini dan mengungkapkan bagaimana nilai-nilai tersebut terus berkembang serta dilestarikan dalam masyarakat setempat.

Komunikasi ritual adalah aktivitas yang terkait dengan perayaan, pemenuhan, dan estetika. Tujuan utama dari komunikasi ritual adalah untuk menciptakan rasa damai dalam suatu komunitas. Biasanya, penyampaiannya bergantung pada simbol-simbol komunikasi yang mengandung ide dan pesan yang kemudian diwariskan kepada anggota masyarakatnya (Magiman et al., 2021). Etnografi dapat membantu dalam memahami makna di balik suatu simbol dan berbagai tindakan dalam komunikasi ritual. Etnografi komunikasi adalah bentuk pengembangan dari etnografi bahasa yang awalnya dikembangkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Etnografi ini berfokus pada studi tentang peran bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, khususnya bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat dengan budaya yang berbeda (Hutagaol, 2021). Dengan mempelajari komunikasi ritual dengan pendekatan etnografi komunikasi maka dapat diketahui lebih mendalam tentang budaya dan nilai-nilai suatu masyarakat.

Penelitian terkait komunikasi ritual dengan pendekatan etnografi komunikasi sudah pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya penelitian tentang aktivitas komunikasi dalam sebuah upacara adat tujuh bulanan di Kota Bandung (Nugraha, 2015), penelitian komunikasi ritual tujuh bulanan yang terdapat di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan (Susanti & Yohana, 2015), penelitian komunikasi ritual tingkeban neloni dan mitoni yang ada di masyarakat Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan (Rifa'i, 2017), penelitian komunikasi ritual acara mitoni di Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Cilacap (Amin, 2020), dan penelitian komunikasi ritual mitoni di Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes (Sari, 2023). Kelima penelitian terdahulu ini sama-sama menganalisis tentang komunikasi ritual tujuh bulanan ibu hamil di berbagai wilayah di nusantara. Meskipun memiliki fokus kajian yang serupa, tetapi setiap penelitian mendeskripsikan perspektif yang beragam di berbagai tempat yang berbeda dalam mengungkap makna yang terkandung dalam interaksi komunikatif pada ritual tersebut. Keragaman geografis dan kultural wilayah tempat penelitian dilakukan menunjukkan keunikan masing-masing komunikasi ritual yang ada.

Selanjutnya ada penelitian terkait aktivitas komunikasi ritual kenduren puputan dalam tradisi jagongan bayi (Anggriani, 2017). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi ritual dari sebuah tradisi yang dilakukan setelah tali pusar bayi yang baru lahir lepas. Peristiwa komunikatif dalam ritual kendurenan puputan meliputi pernyataan, permohonan, serta perilaku verbal dan nonverbal yang dilakukan dengan tujuan untuk mendoakan bayi yang baru lahir agar diberi keberkahan dan keselamatan hidup di dunia. Selain itu, ada pula penelitian komunikasi ritual pada masa kelahiran anak di Kota Bandung (Yosman & Rachaju, 2018). Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan beragam perilaku komunikatif pada ritual-ritual masa kelahiran anak yang menjadi tradisi masyarakat Sunda di Kota Bandung sebagai media penyampaian pesan. Ada pula penelitian komunikasi ritual dalam upacara ruwatan anak rambut gimbal yang direpresentasikan oleh pemangku adat yang terdapat di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara (Safitri et al., 2023). Penelitian ini bertujuan menggali

makna dan memahami komunikasi dalam perspektif ritual dari tradisi tersebut. Lebih jauh lagi, terdapat penelitian terkait bagaimana komunikasi ritual pemakaman yang masih dilestarikan di daerah Cilebak yang berada di perkampungan pelosok (Wardiana & Aprianti, 2019). Penelitian ini mengungkap bahwa terdapat tindak komunikatif simbolik dalam ritual pemakaman di daerah Cilebak.

Penelitian terdahulu selanjutnya, yaitu terkait dengan komunikasi ritual masa hamil yang terdapat dalam budaya Sunda Karuhun yang harus dilakukan oleh para wanita Baduy Luar Kanekes (Mulyana & Setianingsih, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pewarisan ritual adat budaya Sunda ini menjadi bagian identitas masyarakat dan diusahakan untuk dilestarikan secara konsisten. Dalam praktik komunikasi sebagai sarana pewarisan budaya, ritual yang dilakukan oleh masyarakat Baduy Luar kepada ibu hamil mencerminkan konsistensi sekaligus keselarasan dengan prinsip-prinsip komunikasi terapeutik. Oleh sebab itu, komunikasi ritual ini berperan penting sebagai sarana memberikan kebutuhan yang diperlukan ibu hamil karena memberikan rasa nyaman dan ketenangan. Hasil penelitian ini kemudian dikembangkan dan diperdalam lagi untuk menggali komunikasi antarbudaya Baduy Luar yang mengatur aspek-aspek sosial, ekonomi, kesehatan, dan lainnya dari periode ritual praktik komunikasi terapeutik yang dapat menenangkan ibu hamil. Kedua penelitian ini sama-sama bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis aspek-aspek yang terkait dengan komunikasi ritual yang terjadi dalam konteks tradisi yang dipraktikkan oleh masyarakat ketika seorang wanita di Baduy Luar sedang hamil atau mengandung.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan maka dapat ditarik kesamaan, yaitu ritual yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat tersebut dilakukan oleh manusia untuk merayakan momentum yang terjadi pada manusia. Dengan demikian, penelitian komunikasi ritual dari tradisi yang dilakukan sekelompok masyarakat untuk hewan, khususnya tradisi brokohan Sapi di Desa Sendangwungu Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora, belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, terdapat ruang untuk penyelidikan dan penelitian lebih lanjut dalam hal ini. Sebab, komunikasi ritual brokohan sapi menggambarkan hubungan antara manusia dan hewan, serta bagaimana ritual tersebut dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, dan spiritual masyarakat yang melaksanakannya. Dengan memperluas cakupan penelitian ke ranah ini, wawasan yang lebih komprehensif tentang peran dan komunikasi ritual dalam sebuah tradisi yang dilakukan manusia serta hubungannya dengan ekosistem dapat dijelaskan secara lebih menyeluruh.

Penelitian yang menjadikan brokohan sapi atau syukuran kelahiran anak sapi sebagai objek sebenarnya sudah pernah dilakukan, seperti penelitian tradisi kuningan sapi di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan (Pratama & Andriyanto, 2010) dan penelitian tradisi bancakan syukuran kelahiran anak sapi pada etnis Jawa di Desa Bulu Cina Kabupaten Deli Serdang (Pitaloka & Dora, 2024). Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji perihal tradisi syukuran kelahiran anak sapi, tetapi keduanya mengkaji dari sudut pandang tradisi dengan menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa hingga saat ini penelitian yang mengkaji tradisi syukuran kelahiran anak sapi atau brokohan sapi dari pola komunikasi ritual belum pernah dilakukan. Kurangnya penelitian yang menggali aspek komunikasi ritual tradisi brokohan sapi menjadi kesempatan untuk menjelajahi dan memahami lebih dalam fenomena ini. Oleh karena itu, penelitian yang mengarah pada komunikasi ritual dengan pendekatan etnografi komunikasi dalam tradisi brokohan Sapi di Desa Sendangwungu, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, menjadi sangat relevan dan

signifikan untuk dilakukan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif terkait praktik syukuran kelahiran anak sapi atau brokohan sapi, yang selama ini belum pernah terungkap dalam konteks komunikasi ritual dengan pendekatan etnografi komunikasi.

Studi etnografi komunikasi merupakan kajian terhadap pola-pola komunikasi yang terjadi di dalam sebuah komunitas budaya. Istilah 'etnografi' sendiri berasal dari gabungan kata 'ethno' yang merujuk pada suatu bangsa atau budaya dan 'graphy' yang berarti 'menguraikan'. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa etnografi mengacu pada usaha untuk menguraikan dan memahami aspek-aspek kebudayaan. Dalam konteks ini, peneliti dapat turut berpartisipasi langsung dalam pengamatan dan interpretasi fenomena kehidupan sehari-hari, yang melibatkan interaksi dan kerja sama antarindividu dalam komunitas tersebut (Spradley, 2016). Studi etnografi komunikasi dapat secara relevan diterapkan dalam konteks tradisi brokohan sapi. Dalam tradisi ini, pola komunikasi antara anggota masyarakat yang terlibat dalam persiapan, pelaksanaan, dan perayaan brokohan sapi menjadi objek kajian yang menarik. Etnografi komunikasi akan memungkinkan peneliti untuk menyelami dinamika komunikasi ritual tradisi ini. Dengan demikian, melalui pendekatan etnografi komunikasi, dapat terungkap kompleksitas dan signifikansi komunikasi ritual dalam tradisi brokohan sapi di Desa Sendangwungu Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora, serta bagaimana komunikasi tersebut menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses ritual dan kehidupan masyarakat setempat.

Penelitian komunikasi ritual tradisi brokohan Sapi di Desa Sendangwungu Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora dengan pendekatan etnografi komunikasi bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi dan makna tradisi brokohan sapi di Desa Sendangwungu Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi dan makna tuturan dalam tradisi brokohan sapi di Desa Sendangwungu, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Dengan mendeskripsikan aktivitas komunikasi ritual, penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana pesan-pesan disampaikan, diterima, dan diinterpretasikan oleh masyarakat setempat dalam konteks kebudayaan mereka. Selain itu, melalui penelitian ini, diharapkan akan terungkap bagaimana makna filosofis, tradisi lisan, dan ekspresi lainnya yang digunakan masyarakat ketika melakukan tradisi brokohan sapi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmu pengetahuan yang dalam tentang bagaimana komunikasi ritual tradisi brokohan sapi memainkan peran dalam memelihara dan mentransmisikan budaya serta nilai-nilai dalam masyarakat di Desa Sendangwungu Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.

Penelitian ini memiliki signifikansi dan manfaat dalam pemahaman mendalam tentang budaya dan komunikasi ritual salah satu tradisi di Indonesia, yaitu brokohan sapi. Penelitian ini memungkinkan masyarakat untuk dapat memahami lebih dalam nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang melandasi praktik komunikasi ritual dalam tradisi brokohan sapi di Desa Sendangwungu, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap praktik komunikasi ritual tersebut, diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan dan kelestarian warisan budaya lokal. Dengan memahami komunikasi ritual brokohan sapi, dapat diperoleh wawasan yang lebih baik tentang bagaimana masyarakat lokal mempertahankan dan meneruskan warisan budaya mereka dari generasi ke generasi.

Metode

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui komunikasi ritual tradisi brokohan sapi di Desa Sendangwungu, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Data dari penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa video prosesi tradisi brokohan sapi yang diperoleh dari YouTube. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati setiap tahap prosesi tradisi brokohan sapi yang terjadi dalam video, sedangkan wawancara dilakukan dengan mewawancarai pemandu acara brokohan sapi yang merupakan tokoh agama atau tokoh masyarakat yang dihormati serta masyarakat Desa Sendangwungu, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora yang pernah melakukan tradisi brokohan sapi untuk mengetahui nilai-nilai, kepercayaan, dan makna-makna yang terkandung dalam tradisi brokohan sapi secara lebih mendalam dan memastikan bahwa komunikasi ritual yang terdapat di dalam video memang benar adanya. Selain itu, teknik *note taking* atau teknik catat juga digunakan untuk mengumpulkan data ujaran-ujaran komunikasi yang terdapat dalam tradisi brokohan sapi tersebut. Sementara itu, untuk metode analisis, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan etnografi komunikasi, yaitu metode yang menggambarkan suatu fenomena budaya secara sistematis dan rinci. Dengan metode analisis deskriptif, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam terkait fenomena tradisi brokohan sapi di Desa Sendangwungu, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora.

Hasil

Penelitian yang berkaitan dengan ritual brokohan sapi di Desa Sendangwungu, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora ini difokuskan pada makna pelaksanaan acara yang dilihat dari tuturan pada acara tersebut. Ritual brokohan sapi di Desa Sendangwungu, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, merupakan tradisi yang dilakukan oleh pemilik sapi setiap kali hewan tersebut melahirkan. Tradisi ini memiliki urutan prosesi dan makna filosofis serta di dalamnya terdapat komunikasi dan tuturan. Selain itu, dalam tradisi ini terdapat tuturan khusus yang memiliki makna sehubungan dengan historis masyarakat Jawa, yaitu 'raja kaya'.

Pembahasan

Prosesi dan Makna Filosofis Ritual Brokohan Sapi

Ritual brokohan sapi di Desa Sendangwungu, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, merupakan tradisi yang dilakukan oleh pemilik sapi ketika hewan ternak tersebut melahirkan. Tradisi ini adalah bagian dari budaya masyarakat suku Jawa di wilayah tersebut dan biasanya dihadiri oleh anggota keluarga pemilik sapi, kerabat, serta tetangga. Pelaksanaan ritual ini dilakukan di rumah pemilik sapi pada siang atau sore menyesuaikan dengan waktu setelah sapi melahirkan. Waktu siang atau sore dipilih sebagai waktu yang ideal karena acara ini tidak mengharuskan partisipan dalam jumlah besar, melainkan hanya anggota keluarga, kerabat terdekat, dan para tetangga yang berkenan hadir. Dengan begitu, ritual brokohan sapi tidak hanya menjadi perayaan keagamaan, tetapi juga menjadi momentum untuk mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Salah satu tujuan utama dari ritual brokohan sapi adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran anak sapi sekaligus sebagai doa agar anak sapi tersebut menjadi sumber rezeki yang berkah dan halal bagi pemiliknya.

Ritual brokohan sapi adalah acara syukuran anak kelahiran sapi yang dirayakan sebuah ungkapan syukur dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan kepada keluarga. Sebagaimana acara syukuran kelahiran anak manusia yang menjadi simbol rezeki indah berupa kehadiran seorang anak, brokohan sapi juga memperingati kehadiran rezeki dalam bentuk hewan ternak. Hal ini menjadi wujud rasa syukur yang dalam bagi keluarga pemilik sapi atas berkah yang telah diberikan. Dalam tradisi ini, sapi yang diberikan diharapkan membawa rejeki dan keberkahan bagi keluarga sehingga ritual ini bukan hanya sekadar perayaan, tetapi juga doa dan harapan untuk keberkahan yang lebih besar bagi keluarga yang bersangkutan.

Pada ritual brokohan sapi, proses persiapan dan pelaksanaan juga memegang peran penting. Acara ini dimulai dengan menetapkan hari, tanggal, tempat, dan waktu pelaksanaan. Pemilik sapi bertanggung jawab untuk menentukan tanggal dan waktu yang paling tepat. Namun, tanggal dan waktu pelaksanaan ritual brokohan sapi biasanya tergantung pada kesiapan pemilik sapi. Setelah penentuan tersebut, pemilik akan menghubungi pemandu acara ritual yang biasanya merupakan tokoh agama atau tokoh masyarakat yang dihormati. Setelah itu, pemilik akan menyebar undangan kepada keluarga, kerabat, dan tetangga. Keluarga menjadi unsur utama dalam persiapan acara ini karena mereka diharapkan aktif terlibat dalam segala persiapan yang diperlukan, terutama dalam memberikan kontribusi tenaga. Setelah semua persiapan selesai, barulah kerabat dan masyarakat dari Desa Sendangwungu diundang untuk berpartisipasi dalam acara tersebut.

Acara ritual brokohan sapi umumnya memiliki serangkaian urutan yang dimulai dengan pembukaan acara, biasanya dipimpin oleh tokoh agama atau tokoh masyarakat yang dihormati, yang memberikan kata sambutan memulai peristiwa tersebut. Setelah itu, seringkali ada pembacaan doa yang dilakukan oleh tokoh agama atau orang yang ditunjuk, yang bertujuan untuk memohon berkah dan keselamatan bagi hewan yang baru lahir serta untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas karunia tersebut. Selanjutnya, setelah pembacaan doa, biasanya diakhiri dengan doa penutup yang merupakan momen untuk berdoa bersama, memohon perlindungan, dan menyampaikan ucapan terima kasih kepada Tuhan atas segala karunia yang diberikan. Setelah rangkaian doa selesai, tradisi yang umum adalah membagi-bagikan makanan kepada para tamu yang hadir sebagai simbol keberkahan dan sebagai bagian dari ekspresi bersyukur atas kelahiran hewan tersebut. Bagi masyarakat yang mengikuti ritual ini, membagi makanan juga bisa menjadi bentuk kedermawanan dan solidaritas sosial di antara mereka.

Brokohan sapi melibatkan partisipasi keluarga, kerabat, dan tetangga sekitar. Keluarga adalah peserta utama dalam acara ini, termasuk ayah, ibu, bibi, paman, dan anak. Keluarga juga ikut terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan. Selain itu, peran penting juga dimainkan oleh pemandu acara brokohan sapi dan tetangga dekat rumah. Persiapan untuk acara ini membutuhkan kerja sama yang kuat antar anggota masyarakat, dengan tetangga membantu dalam memasak dan keluarga bertanggung jawab untuk menyiapkan sesajian dan makanan untuk para tamu. Dengan kolaborasi ini, acara brokohan sapi menjadi lebih dari sekadar ritual keagamaan, sebab ritual ini menjadi simbol kebersamaan dan kerjasama dalam komunitas tersebut.

Komunikasi Tuturan Doa dalam Ritual Brokohan Sapi

Pada ritual brokohan sapi, bentuk pesan yang digunakan cenderung pesan verbal karena lebih banyak menggunakan pesan-pesan verbal berupa tuturan. Pesan tersebut disampaikan oleh pemandu acara ritual brokohan sapi menggunakan bahasa Jawa dan

bahasa Arab. Ritual brokohan sapi mengandung isi pesan yang disampaikan oleh pemandu acara sangat berarti. Pemandu yang merupakan tokoh agama atau tokoh masyarakat yang dihormati akan mengajak semua yang hadir untuk bersama-sama memanjatkan doa agar sapi yang baru lahir dapat menjadi berkah dan rezeki untuk pemilik sapi. Melalui pesan ini, ritual brokohan sapi tidak hanya menjadi ajang perayaan, tetapi juga menjadi momen untuk memanjatkan rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Berikut merupakan isi pesan dalam ritual brokohan sapi.

Data 1:

"Assalamualaikum wr. wb."

"Kula ing mriki ngikrarken hajate Bapak/Ibu (...) sepindah sodakoh krono Gusti Allah. Kaping kalih brokohi rumangkang /raja kaya/sapi." ("Saya di sini menyampaikan hajat Bapak/Ibu (...) berupa sedekah karena Allah. Kedua, sebagai wujud syukur yang mendatangkan keberkahan/kesejahteraan/sapi.")

Tuturan di atas merupakan tuturan pembuka dalam ritual brokohan sapi. Tuturan ini berarti pemandu acara menyampaikan sambutan kepada para tamu yang hadir dan menyampaikan tujuan atau hajat pemilik sapi dalam melakukan ritual tersebut. Tujuan dari brokohan sapi yang disampaikan oleh pemandu acara, yaitu berupa sedekah karena Tuhan dan sebagai wujud syukur agar mendatangkan keberkahan serta kesejahteraan bagi sapi yang baru lahir.

Data 2:

"Mugi-mugi kanti sodakoh krono Gusti Allah pedet/anak sapi sing dilahirna dados rejeki ingkang barokah. Dados katah kanggo sangune ngibadah. Syukur turah-turah isa kanggo ziarah ing Mekah lan Madinah, aamiin aamiin aamiin al fatihah." ("Semoga dengan sedekah karena Allah, anak sapi yang dilahirkan menjadi rezeki yang penuh berkah. Semoga menjadi banyak untuk bekal ibadah. Syukur jika berlebih bisa untuk ziarah ke Mekah dan Madinah, aamiin aamiin aamiin al-Fatihah.")

Tuturan tersebut menegaskan kembali tujuan dari diadakannya brokohan sapi, yaitu menyatakan niat pemilik sapi untuk memberikan sedekah sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Pemilik berharap bahwa dengan melakukan sedekah atau syukuran ini, anak sapi yang dilahirkan akan menjadi sumber rezeki yang melimpah dan penuh berkah. Harapan mereka adalah agar rezeki tersebut dapat digunakan untuk mendukung kegiatan ibadah mereka sehari-hari. Lebih jauh lagi, mereka berharap bahwa jika rezeki yang didapatkan berlebih, mereka dapat menggunakan kelebihan tersebut untuk melakukan ziarah ke tempat suci, yaitu Mekah dan Madinah. Doa yang disampaikan ditutup dengan pengucapan 'aamiin' tiga kali dan pembacaan surat Al-Fatihah, yang merupakan tanda kesungguhan dan pengharapan yang mendalam akan terkabulnya doa tersebut.

Data 3:

"Audzubillahirrahmanirrahim. Allahumma salli 'ala Muhammadin wa 'ala ali Muhammadin, kama sallyta 'ala Ibrahim wa 'ala ali Ibrahim, innaka Hamidun Majid. Allahumma baarik 'ala Muhammadin wa 'ala ali Muhammadin, kama baarakta 'ala Ibrahim wa 'ala ali Ibrahim, innaka Hamidun Majid. Allahumma salli 'ala sayyidina Muhammad wa 'ala alihi sayyidina Muhammad." ("Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana Engkau telah limpahkan shalawat kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah, limpahkanlah keberkahan kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad,

sebagaimana Engkau telah melimpahkan keberkahan kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.”)

Tuturan tersebut bagian dari shalawat yang biasa dibaca oleh umat Islam sebagai bentuk penghormatan dan doa untuk Nabi Muhammad dan keluarganya.

Data 4:

“Allahuma luberana cukupana rejeki ingkang katah barokah kanggo ngopeni bocah-bocah. Barokahe para wali, barokahe para kiyai, sesuk nek dadi akeh kanggo lungu kaji.” (“Ya Allah, berikanlah kami kecukupan rezeki yang banyak dan berkah untuk mengurus anak-anak. Dengan berkah para wali, berkah para kiai, semoga nanti jika menjadi banyak bisa untuk pergi haji.”)

Tuturan tersebut menunjukkan permohonan kepada Allah agar diberikan rezeki yang melimpah dan penuh berkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama dalam mengurus dan membesarkan anak-anak mereka. Mereka berharap agar rezeki yang diberikan tidak hanya cukup, tetapi juga penuh dengan berkah sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi kehidupan mereka. Doa ini juga mencakup permohonan untuk mendapatkan berkah dari para wali dan kiai, yang dihormati dalam tradisi Islam, dengan harapan kehidupan mereka dipenuhi dengan keberkahan spiritual yang mendukung kesejahteraan material dan spiritual. Akhirnya, mereka menyampaikan harapan bahwa jika rezeki menjadi berlimpah, mereka dapat menunaikan ibadah haji ke Mekah, yang merupakan salah satu rukun Islam yang sangat penting. Dengan demikian, doa ini mencerminkan ketergantungan kepada Allah, harapan akan kehidupan yang berkah, dan aspirasi untuk memenuhi kewajiban agama yang penting.

Data 5:

“Ya Razzāq, rabbana ātinā fī ad-dunyā ḥasanah wa fil-ākhirati ḥasanah waqinā 'adhāba an-nār. Wa l-ḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn.” (“Ya Yang Maha Pemberi Rezeki, Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa api neraka. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”)

Tuturan tersebut merupakan tuturan doa penutup dalam ritual brokohan sapi. Doa ini memohon kepada Allah, Sang Maha Pemberi Rezeki, untuk melimpahkan kebaikan di dunia dan di akhirat, serta memohon perlindungan dari siksa api neraka. Dengan ungkapan ini, seorang hamba menunjukkan ketergantungan sepenuhnya kepada Allah untuk mendapatkan kesejahteraan duniawi seperti kesehatan, rezeki, dan kebahagiaan, serta keberuntungan ukhrawi berupa pahala dan keselamatan di akhirat. Doa ini juga mencerminkan kesadaran akan akhirat dan keinginan untuk dijauhkan dari hukuman di neraka. Ditutup dengan pujian kepada Allah sebagai Tuhan semesta alam, doa ini mengakui kebesaran dan kekuasaan-Nya atas seluruh ciptaan, menunjukkan rasa syukur dan pengakuan akan kebesaran-Nya.

Makna ‘Raja Kaya’ dalam Tuturan Ritual Brokohan Sapi

Ritual brokohan sapi di Kabupaten Blora memiliki tuturan yang khas. Salah satu tuturan khas itu terdapat dalam tuturan pembuka yang dituturkan oleh pemandu acara ritual. Tuturan ini penting karena tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan tuturan doa dan mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam bagi masyarakat Jawa. Berikut merupakan tuturan yang dimaksud.

Data 6:

"Kula ing mriki ngikrarken hajate Bapak/Ibu (...) sepindah sodakoh krono Gusti Allah. Kaping kalih brokahi rumangkang /raja kaya/sapi." (Saya di sini menyampaikan hajat Bapak/Ibu (...) berupa sedekah karena Allah. Kedua, sebagai wujud syukur yang mendatangkan keberkahan/kesejahteraan/sapi.)

Pada tuturan tersebut terdapat istilah 'raja kaya'. Istilah 'raja kaya' dalam tradisi brokohan sapi di Kabupaten Blora bukan berarti raja yang kaya. Maksud dari istilah ini lebih merujuk kepada kekayaan yang dimiliki oleh pemilik hewan ternak tersebut. Hal ini mengingat pada zaman dahulu masyarakat desa belum memahami bagaimana cara menyimpan uang, harta, atau kekayaan di bank. Oleh karena itu, harta yang mereka dapat dari bekerja disimpan atau diwujudkan dalam bentuk ternak, seperti sapi. Apabila ternak yang dimiliki semakin banyak mereka jual dan di "investasikan" dalam bentuk tanah. Ada di beberapa wilayah di Jawa Timur dan Jawa Tengah, hewan ternak piaraan ditempatkan di depan rumah atau bahkan di dalam rumah utama, ini adalah bentuk perhatian, kalau ga mau di bilang pamer terhadap si rajakaya ini.

Selain itu, istilah ini juga merujuk pada budaya masyarakat Jawa bahwa hewan ternak sapi dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh pemiliknya untuk membajak sawah. Dari sawah yang dibajak itu akan menghasilkan beras yang dapat dimanfaatkan untuk pangan sehari-hari atau dijual untuk mendapatkan uang guna membeli keperluan lain. Oleh karena alasan-alasan ini, hewan ternak seperti sapi disebut sebagai 'raja kaya', dan istilah ini dituturkan dalam doa brokohan sapi ketika sapi itu baru lahir agar sapi tersebut membawa keberkahan, kesehatan, dan rezeki yang melimpah bagi pemiliknya dan keluarganya, sehingga seluruh kehidupan mereka dapat ditingkatkan dan dipenuhi dengan berkah.

Simpulan

Berdasarkan analisis penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ritual brokohan sapi di Desa Sendangwungu, Kabupaten Blora merupakan ekspresi syukur masyarakat suku Jawa atas kelahiran anak sapi, yang dianggap membawa rejeki dan berkah. Hal ini menjadi wujud rasa syukur yang dalam bagi keluarga pemilik sapi atas berkah yang telah diberikan. Sebab, brokohan sapi juga dilakukan untuk memperingati kehadiran rezeki dalam bentuk hewan ternak. Ritual ini melibatkan serangkaian prosesi kegiatan yang dihadiri oleh keluarga, kerabat, dan tetangga. Pada serangkaian prosesi kegiatan ini doa-doa disampaikan dalam bahasa Jawa dan Arab untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan bagi anak sapi. Dalam tuturan doa ritual ini terdapat istilah 'raja kaya' Istilah 'raja kaya' yang merujuk pada konsep kemakmuran yang ditandai dengan kepemilikan hewan ternak, seperti sapi, yang berdasarkan sejarah masyarakat Jawa dipandang sebagai aset penting dan sumber kekayaan. Istilah ini dituturkan dalam doa brokohan sapi ketika sapi itu baru lahir agar sapi tersebut membawa keberkahan, kesehatan, dan rezeki yang melimpah bagi pemiliknya dan keluarganya, sehingga seluruh kehidupan mereka dapat ditingkatkan dan dipenuhi dengan berkah. Oleh karena itu, anak sapi yang baru lahir diharapkan membawa keberkahan yang lebih besar serta melambangkan harapan untuk peningkatan kesejahteraan keluarga.

Daftar Pustaka

- Amin, M. A. S. (2020). Communication Activities in Mitoni Events in Layansari Village (Study of Communication Ethnography Regarding Communication Activities at the Mitoni Event in Layansari Village, Gandrungmangu District, Cilacap Regency in requesting the safety of Mother and . *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2), 1289–1296. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.973>
- Anggriani, C. (2017). *Aktivitas Komunikasi Ritual Kedurenan Puputan Dalam Tradisi Jagongan Bayi*. Universitas Komputer Indonesia.
- Hutagaol, F. W. (2021). Pernikahan Adat Suku Batak Toba. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 141–156.
- Magiman, M. M., Salleh, N., Abdullah, K., Latip, M., Abang Abai, D. S., & Buang, F. (2021). Kajian Komunikasi Ritual dalam Makan Tahun Masyarakat Kadayan di Sarawak. *ANP Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(2), 104–111. <https://doi.org/10.53797/anp.jssh.v2i2.15.2021>
- Mulyana, A., & Setianingsih, W. (2021). *Pregnant Ritual Communication in Sunda Karuhun Culture as Therapeutic Communication for Pregnant Mothers (Study of Communication Ethnography of Baduy Outside the Tribe Kanekes)*. <https://doi.org/10.4108/eai.28-9-2020.2307355>
- Nugraha, A. (2015). *Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Nujuh Bulanan Di Kota Bandung (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Nujuh Bulanan Di Kota Bandung)* [Universitas Komputer Indonesia]. <https://repository.unikom.ac.id/23407/>
- Pitaloka, D. A., & Dora, N. (2024). Tradisi Bancakan Syukuran Kelahiran Anak Sapi Pada Etnis Jawa Di Desa Bulu Cina Kabupaten Deli Serdang. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 2(1), 98–102.
- Pratama, S. D. A., & Andriyanto, O. D. (2010). *Kearifan Lokal Tradisi Kuningan Sapi di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan*. 5–24.
- Rifa'i, M. (2017). Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni. *ETTISAL: Journal of Communication*, 2(1), 27–40.
- Safitri, W., Studi, P., & Sosial, P. (2023). *Tradisi Ruwatan Rambut Gembel di Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah* [Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta]. http://repo.apmd.ac.id/3084/1/WULAN_SAFITRI.20510008.pdf
- Sari, R. E. Y. (2023). *Makna Simbolik Komunikasi Ritual Dari Tradisi Mitoni di Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes* [UIN Surakarta]. https://eprints.iain-surakarta.ac.id/8518/1/SKRIPSI_BEBAS_PUSTAKA_RISA.pdf
- Spradley, J. P. (2016). *The Ethnographic Interview*. Waveland Press.
- Susanti, E., & Yohana, N. (2015). Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan). *Jom Fisip UNRI*, 2(2), 1–17.
- Wardiana, A., & Aprianti, A. (2019). Aktivitas Komunikasi Ritual Pemakaman Di Daerah Cilebak. *E-Proceeding of Management*, 6(1), 1395–1401. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/8520>
- Yosman, P. N., & Rachaju, R. D. K. (2018). Komunikasi Ritual pada Masa Kelahiran Anak (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Masyarakat Sunda di Kota Bandung). *Jurnal Dialog*, 4(1), 34–39.